

EKSISTENSI ANAK USIA DINI BERKARAKTER MANDIRI BERBASIS POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA

Yohanes Berkhmas Mulyadi
STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jln.Pertamina Sengkuang Km.4
Email: yostellano@gmail.com

Abstrak.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi anak usia dini berkarakter mandiri berbasis pola asuh demokratis orang tua. Metode yang digunakan adalah metode bimbingan yang dilakukan orang tua kepada anaknya, dengan pendekatan kehangatan atau kasih sayang, kedisiplinan, kebebasan bernilai moral dan etika, hadiah dan hukuman yang rasional manusiawi, dan penerimaan anak. Pendekatan tersebut merupakan karakteristik pola asuh demokratis orang tua. Eksistensi anak usia dini berkarakter mandiri teraktualisir pada kemampuan melakukan aktivitas sendiri, membuat keputusan atau pilihan sendiri sesuai pikirannya, mampu bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua, berminat pada hal-hal baru, mampu berinisiatif dan mempunyai rasa percaya diri. Eksistensi anak usia dini berkarakter mandiri menjadi berkembang bila dibiasakan, dimotivasi dan ditopang oleh pola asuh demokratis orang tua. Dengan demikian pola asuh demokratis orang tua menjadi basis pengembangan kepribadian dalam membangun eksistensi anak usia dini berkarakter mandiri.

Kata kunci : Karakter mandiri, Pola asuh demokratis orang tua.

Abstract.

This article aims to find out the existence of early childhood independent character based on parenting democratic parenting. Method used is a method of guidance that parents do to their children, with approaches of warmth or affection, discipline, freedom of moral and ethical value, rewards and punishment rational humane, and acceptance of the child. This approach is characteristic of parenting democratic parenting. The existence of early childhood independent character is actualized on the ability to perform own activities, make decisions or own choice according to his mind, able to socialize with others without the need to accompany parents, interested in new things, able to take the initiative and have confidence. The existence of early childhood characterized by self-esteem to be developed when familiarized, motivated and sustained by parenting democratic parenting. Thus parenting democratic parenting becomes the basis of personality development in building the existence of early childhood character independent.

Keywords: Self-character, Parent's democratic parenting

PENDAHULUAN

Krisis multidimensi yang dialami anak-anak kekinian, dilandasi oleh kurangnya pengaktualisasian pendidikan karakter. Kesibukan orang tua dalam menata karir dan pekerjaan, kekerasan dalam rumah tangga, pola asuh otoriter orang tua, kurang responsifnya guru-guru dalam menanggapi persoalan anak, kurang mandiri anak-anak dalam menapaki kehidupannya menjadi kerikil bermasalah bagi eksistensi karakter anak itu sendiri. Di era reformasi yang dinamis ini, mengharuskan kita untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai universal dan mengembangkan karakter bangsa dimulai sejak usia dini karena usia dini merupakan masa emas perkembangan (golden age) atau disebut juga periode kepekaan (*sensitive period*) yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya. Jika *Sensitive period* ini mampu dioptimalkan dengan memberikan berbagai stimulasi yang produktif, maka perkembangan anak di masa dewasa, juga akan berlangsung secara produktif, Sutirna (2013).

Freud (dalam Purwanto, 2004) mengatakan kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di

masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak. Keluarga sebagai tempat perdana dan utama dalam mendidik, membentuk dan membangun segala potensi yang ada dalam diri anak. Peran orang tua ini bersifat on time, atau tidak dikenal istilah “cuti” dalam membentuk anak menjadi pribadi yang potensial.

Sensitive period anak usia dini harus diisi dengan *living value* (cinta, merasa aman, dihargai, diterima, terpelihara kesehatan, ada kedamaian,) dan sikap, kebiasaan baik, etika, moral, kejujuran, kesejahteraan, kedisiplinan, bekerjasama, tanggungjawab, mandiri. Semuanya ini menjadi aset kepribadian sangat bernilai bagi seorang anak dalam menata dan menjalankan kehidupannya saat usia dini dan kelak. Apabila nilai-nilai itu selalu dialami dan dibiasakan oleh orang tua kepada anak usia dini, maka akan menjadi pribadi berkarakter positif dalam diri anak tersebut. Salah satu karakter positif adalah mandiri. Karakter mandiri akan menunjukkan eksistensi anak usia dini apabila sudah terinternalisir dalam

dirinya artinya kemandiriannya menjadi kepribadiannya, Waruwu (2010).

Kesimpulannya bahwa usia dini merupakan usia emas perkembangan (golden age) atau disebut juga periode kepekaan (*sensitive period*) yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya. Jika *Sensitive period* ini mampu dioptimalkan dengan memberikan berbagai stimulasi yang produktif, maka perkembangan anak di masa dewasa, juga akan berlangsung secara produktif. Langkah utama dalam mengisi usia emas anak adalah *living value educations* (pendidikan nilai kehidupan), yang berarah pada pembentukan karakter.

Pembentukan karakter anak usia dini dibutuhkan pembiasaan, kesabaran dan ketekunan orang tua. Pembiasaannya dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek "*knowledge, feeling, loving, dan acting*, Koesoema (2007). Orang tua dan guru-guru PAUD sangat besar kontribusinya dalam membentuk karakter anak. Salah satu karakter yang perlu ditanamkan dalam diri anak sejak usia dini adalah karakter mandiri. Substansi karakter mandiri untuk anak usia dini antara lain: 1) Anak dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri namun tetap dalam pengawasan orang tua atau

orang lain, 2) Anak dapat membuat keputusan atau pilihan sendiri sesuai pikirannya, 3), Anak mampu bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua, 4). Anak dapat mengontrol emosi bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Secara umum karakter mandiri anak usia dini dapat diukur melalui bagaimana anak bertingkah laku secara fisik, sosial dan emosionalnya. Secara fisik misalnya pada usia 3 tahun anak sudah bisa makan sendiri, secara sosial yaitu anak mampu berhubungan dengan orang lain secara independen sebagai individu dan tidak selalu hanya berinteraksi dengan orang tuanya, dan secara emosional adalah anak sudah bisa bermain dan beraktivitas dengan nyaman dan mampu mengontrol dirinya.

Karakter mandiri anak usia dini akan berkembang positif sesuai dengan usianya bila mendapat pengasuhan orang tua yang baik dan guru pendamping atau pendidik yang bijak di sekolah. Persoalan empiris ditemukan bahwa masih banyak anak usia dini zaman millenium ini kurang mandiri, masih ada kegiatan rutusnya dilakukan oleh orang tuanya seperti makan disuap. Realita lainnya adalah tidak semua orangtua dan guru PAUD mampu membentuk karakter mandiri anak usia dini. Hal ini

disebabkan karena orang tua dan guru PAUD memiliki persepsi, jiwa, spirit, gaya dan cara yang berbeda dalam pembentukan karakter mandiri anak usia dini tersebut. Dalam tulisan ini salah satu cara atau pola alternatif yang perlu dikembangkan orang tua agar anak menjadi pribadi berkarakter mandiri adalah pola asuh demokratis orang tua.

Baumrind (Desmita, 2011) Pola asuh demokratis dominan berarah pada kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional dan realistis terhadap kemampuan anak. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan temannya dan berminat terhadap hal-hal baru. Penerapan pola asuh demokratis orang tua pada anak adalah prototype relasi keluarga yang sehat dan bahagia yang teraktualisir pada kemandirian, kedisiplinan, kehangatan dan cinta, anak merasa diterima, dihargai, mengalami kebebasan dalam beraktivitas tetapi tetap dalam pengontrolan.

Baumrind (Desmita, 2011) Pola asuh demokratis memiliki lima aspek, antara lain: 1). Aspek kehangatan, yaitu menggambarkan keterbukaan dan ekspresi kasih sayang orang tua kepada anaknya. Orang tua menunjukkan sikap

ramah, memberikan pujian, semangat dan motivasi kepada anak secara khusus pada saat anak mengalami suatu masalah. 2). Aspek kedisiplinan, yaitu upaya orang tua dalam membuat aturan yang dibuat bersama dan menerapkannya secara konsisten. Konsistensi pelaksanaan aturan menjadi sesuatu yang bernilai bagi anak dalam memupuk sikap ketaatan, kemandirian dan *self esteem* yang tinggi. 3). Aspek kebebasan, yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, sesuai dengan nilai moral dan etika. Aspek ini mengarahkan anak pada bebas melakukan aktivitas seperti makan sendiri, kerja sendiri, memakai pakaian sendiri, mandi sendiri, mengungkapkan perasaan dan pendapatnya. 4). Aspek hadiah dan hukuman yang rasional yaitu orang tua memberikan hadiah bila melakukan hal yang benar dan memberikan hukuman bersifat kemanusiaan bila anak melakukan hal yang salah. Aspek ini dapat mengembangkan anak menjadi pribadi yang mengetahui hal yang pantas dan tidak pantas, baik dan buruk, salah dan benar. 5). Aspek penerimaan, yaitu pengakuan orang tua terhadap kondisi dan kemampuan anaknya dan selanjutnya anak diberi kesempatan untuk melakukan

sesuatu sesuai kondisi dan kemampuannya.

Pengaktualisasian pola asuh demokratis orang tua terhadap anak usia dini agar memiliki karakter mandiri adalah dilakukan dengan pembiasaan dan percontohan sebagai modeling bagi anak. Pembiasaan dan percontohan kemandirian pada anak usia dini akan menjadi cermin bagi anak dalam mengekspresi eksistensi dirinya. Eksistensi anak usia dini berkarakter mandiri adalah mampu menunjukkan kemandirian. Dengan pola asuh demokratis orang tua maka karakter mandiri anak usia dini semakin bertumbuh dan berkembang sejalan dengan usianya. Rumusan permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana eksistensi anak usia dini berkarakter mandiri berbasis pola asuh demokratis orang tua?

PEMBAHASAN

1. Eksistensi Anak Usia Dini Berkarakter Mandiri

Anak usia dini adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi. Semua potensi itu perlu distimuli dan dikembangkan sesuai tugas perkembangannya. Havigurst (dalam Sutirna, 2013) menyatakan tugas perkembangan adalah tugas yang muncul

pada periode tertentu dalam kehidupan individu, Tugas tersebut harus dihadapi, dikuasai dan diselesaikan dengan baik. Baik buruk dalam melaksanakan tugas perkembangan awal akan berpengaruh besar dalam perkembangan selanjutnya. Tugas perkembangan anak usia dini, dimulai usia 0 – 6 tahun, anak mulai belajar berjalan, berbicara, mengambil makanan, mengontrol diri, berhubungan sosial, memiliki konsep sosial dan fisik, menguasai berbagai ketrampilan fisik, bahasa, dan mulai memiliki rasa percaya diri untuk mengekspresi kemandiriannya

Preposisi di atas, dipertegas oleh Hurlock (2005) bahwa pada AUD timbul dorongan yang sangat kuat untuk menuntut pengakuan dirinya. Kemauannya harus dituruti dan emosinya sering meluap-luap disertai dengan perilaku agresif yang sangat kuat, terutama kalau keinginannya tidak dituruti, biasanya anak akan sadar ingin melepaskan diri dari pengaruh ibunya dan mau berdiri sendiri, sebab didorong oleh semangat hidup yang positif dan kuat. Pandangan emotivisme melihat emosi anak usia dini sering meluap-luap dan agresif karena didorong oleh kemauan yang kuat dari dalam dirinya. Anak usia dini sangat potensial untuk dibentuk semua potensi termasuk potensi mandiri.

Apabila hal mandiri ini selalu dibiasakan oleh orang tuanya maka akan menjadi karakter.

Karakter adalah sikap, cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi sebagai ciri khas seorang individu dalam hidup, bertindak, dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat maupun bangsa. Dalam pengertian lain disebutkan bahwa *“character is the sum of all the qualities that make you who you are. It’s your values, your thoughts, your words, your actions”* (karakter merupakan keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang). Karakter itulah nilainya, pemikirannya, kata-katanya, tindakannya, Koesoema (2007)

Karakter itu menjadi bagian identitas diri seseorang sehingga karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan melalui sejumlah nilai-nilai etis yang dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dia buat. Orang yang berkarakter baik adalah individu yang memiliki sikap dan perilaku yang sopan santun, mandiri, bertanggung jawab,

memiliki komitmen, jujur, pekerja keras, pengasih, suka bekerja sama, dan mampu mengendalikan dirinya. Orang berkarakter seperti ini kemungkinan yang mungkin akan berhasil dalam hidupnya dan pekerjaannya akan berhasil di mana pun dia bekerja.

DeRoche, (2009) dalam *AspenDeclaration on Character Education* menyatakan karakter adalah nilai- nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diterima baik oleh masyarakat luas. Karakter tersebut meliputi berbagai hal seperti etis, demokratis, hormat, mandiri, bertanggung jawab, dapat dipercaya, adil, dan fair, peduli. Sumber-sumber karakter antara lain nilai-nilai budaya, nilai-nilai agama, ideologi negara, nilai-nilai kemasyarakatan dan kewarganegaraan.

Karakter tersirat juga dalam pasal 3 UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah keseluruhan sikap, nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang biasa dilakukan seorang individu dan diterima baik oleh masyarakat luas serta telah membentuk diri seseorang.

Chasanah, (2014) menyebutkan nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan dan perlu dinternalisasikan pada anak usia dini mencakup 6 aspek yakni: 1) aspek nilai moral dan agama, 2) aspek sosial emosional, 3) aspek kognitif, 4) aspek bahasa, 5) aspek fisik motorik, 6) aspek seni. Selanjutnya ada beberapa nilai karakter yang menjadi fokus pendidikan karakter anak usia dini yaitu: 1) Kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Kejujuran, 3) Kedisiplinan, 4) Toleransi, 5) Percaya diri, 6) Mandiri, 7) Tolong-menolong, kerjasama, gotong-royong, 8) Hormat dan sopan santun, 9) Tanggung jawab, 10) Kerja keras, 11) Kepemimpinan dan keadilan, 12) Kreatif, 13) Rendah diri, 14) peduli lingkungan, 15) Cinta bangsa dan tanah air.

Beberapa nilai karakter anak usia dini di atas, penulis mengambil salah satu karakter yaitu kemandirian. Kemandirian sangat penting dikembangkan pada anak sejak dini agar anak menjadi individu

yang mampu melakukan semua kegiatan dengan kemampuan dirinya sendiri. Nurhayati (2010) menyatakan kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Sedangkan Erikson (dalam Desminta, 2011) menjelaskan bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya sendiri melalui proses mencari identitas ego, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang baik dan berdiri sendiri.

Steinberg (dalam Desminta, 2011) membedakan kemandirian menjadi 3 bentuk yaitu: 1) kemandirian emosi, yaitu aspek kemandirian yang berhubungan perubahan kedekatan atau keterikatan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengannya. 2) kemandirian kognitif, yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan secara bebas untuk menindaklanjutinya. 3) kemandirian nilai, yaitu kebebasan untuk memaknai seperangkat benar-salah, baik-buruk, apa yang hendak dilakukan atau tidak dilakukan bagi dirinya sendiri.

Melatih anak mandiri bukanlah hal utama, yang terpenting adalah bagaimana caranya supaya anak merasa senang dalam melakukan aktivitas kemandiriannya tanpa ada rasa takut ataupun tekanan dari luar. Karakter mandiri dalam diri seorang anak usia dini tidak disamakan dengan karakter anak remaja. Karakter mandiri AUD adalah kemampuan yang disesuaikan dengan tugas perkembangan, seperti belajar berjalan, belajar makan, belajar berbicara, koordinasi tubuh, kontak perasaan dengan lingkungan, pembentukan pengertian dan belajar etika dan moral. Bersamaan dengan itu anak perlu dibiasakan hidupsederhana dan dihadapkan pada kesulitan dan problem yang berkaitan materi, misalnya perilaku hemat, menabung, dan hanya membeli barang yang diperlukan untuk menunjang keperluan sekolah, kepedulian dan empati. Anak perlu dimotivasi agar dapat percaya diri, mampu berinisiatif dan berminat pada hal-hal baru yang baik.

Karakter mandiri akan terbentuk sebagai hasil pemahaman tiga hubungan yang pasti dialami setiap manusia (*triangle relationship*), yaitu hubungan dengan diri sendiri (*intrapersonal*), hubungan dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan (*spiritual*). Setiap hasil

hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan/pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya dan dapat mempengaruhi eksistensi dirinya, (Koesoema, 2007).

Pemahaman negatif akan berimbas pada perlakuan yang negatif dan pemahaman yang positif akan memperlakukan dunianya dengan positif. Orang tua dan pihak sekolah perlu bekerjasama menumbuhkan pemahaman positif pada diri anak sejak usia dini, salah satu caranya adalah dengan memberikan kepercayaan pada anak untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, membantu anak mengarahkan potensinya agar mampu untuk bereksplorasi dirinya sendiri, biasakan berinteraksi dengan teman atau lingkungan sekitar.

Eksistensi anak usia dini berkarakter mandiri adalah bagaimana anak dapat melakukan sesuatu yang berkarakter mandiri. Dengan kemandiriannya akan mempengaruhi eksistensinya saat masih kecil dan akan bertumbuh menjadi suatu keperibadian yang mandiri saat dewasa. Semakin mandiri seorang anak akan semakin eksist dalam eksistensinya.

2. Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Term pola asuh dalam KBBI terdiri dari kata “pola“ dan “asuh”. ”Pola” berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap). Sedang kata ”asuh” mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Dalam konteks ini pola asuh adalah suatu proses yang dilakukan orang tua untuk mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak agar mencapai kedewasaan dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Baumrind (2015) pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatian, penerimaan, kasih sayang serta tanggapan terhadap anaknya dan kelekatan emosional yang tulus.

Hurlock (2002) menyatakan pola asuh demokratis secara garis besar memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama

yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri, anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga masih dapat bertanggung jawab kepada diri sendiri, adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, anak tidak selalu tergantung pada orang tua. Hurlock lebih lanjut mengatakan pola asuh demokratis ini akan menghasilkan anak-anak yang berkarakter seperti karakter mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain.

Paradigma pola asuh demokratis di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar pola asuh demokratis memberikan kebebasan pada anak untuk mengekspresikan potensinya tetapi tetap dalam etos kesabaran, pengontrolan dan pengawasan serta diberi kesempatan untuk mengembangkan karakter termasuk karakter mandiri sehingga menjadi manusia yang bereksistensi mandiri di kemudian hari.

Tridhonanto (2015) ada beberapa aspek dalam pola asuh orangtua, antara lain; a). Kasih sayang, yaitu penuh kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian

terhadap prestasi anak. b). Komunikasi anak dan orangtua, dijalinnya komunikasi yang baik antara anak dan orangtua, yaitu orangtua selalu menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan. c). Kontrol, merupakan usaha mempengaruhi aktivitas anak secara seimbang untuk mencapai tujuan, sehingga tidak menimbulkan ketergantungan pada anak, menjadikan anak bertanggung jawab, serta ditaatinya aturan orangtua dengan kesadaran penuh. d). Tuntutan kedewasaan, yaitu memberi pengertian kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional dan selalu memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi.

Hurlock (2005) berpendapat bahwa pola asuh demokratis orang tua dapat melalui beberapa aspek berikut ini:

a. Aspek pandangan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memandang dan memberikan penilaian kepada anaknya.

b. Aspek komunikasi, yaitu bentuk komunikasi yang diterapkan orang tua. Cara untuk menyampaikan keinginan, harapan, keluhan dan cara berdialog dalam keluarga.

c. Aspek penerapan disiplin, yaitu cara yang dipakai orang tua dalam

menerapkan disiplin pada anaknya berupa pengawasan dan kontrol orang tua terhadap perilaku anak, ketaatan kepada aturan.

d. Aspek pemenuhan kebutuhan anak, yaitu orang tua dalam memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan anak. ‘

Kesimpulannya bahwa aspek-aspek dalam pola asuh demokratis orangtua antara lain komunikasi, kasih sayang, kontrol, tuntutan, kedewasaan, peraturan atau kedisiplinan, hukuman, hadiah, perhatian, dan tanggapan. Semua aspek tersebut di atas cocok untuk diaktualisasikan dalam membangun eksistensi anak usia dini menjadi pribadi yang empati, percaya diri dan mandiri.

3. Eksistensi AUD Berkarakter Mandiri Berbasis Pola Asuh Demokratis Orang Tua

. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun sesuai dengan Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1. Dalam konteks UU ini, Pemerintah Indonesia memasukkan usia 4-6 tahun sebagai usia PAUD. Bowman (2001), rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, menyebutkan anak usia dini dididik dalam suatu program pendidikan yang disebut dengan PAUD dilaksanakan mulai usia 0-8 tahun (masa emas). Ruang lingkup fase anak usia dini,

adalah bayi (0-1 tahun), balita (2-3 tahun), kelompok bermain (3-6 tahun), dan sekolah dasar kelas awal (6-8 tahun).

BPS - Statistics Indonesia and ILO (2010) menyebutkan Akses dan kualitas pelayanan PAUD di Indonesia sangat tidak seimbang. Kira-kira 62 persen anak usia 3 sampai 6 tahun belum pernah berpartisipasi dalam program pendidikan anak usia dini. Pada tahun 2009, proporsi anak perkotaan yang mengikuti beberapa bentuk program PAUD dua kali lipat dari proporsi anak pedesaan. Situasi ini menjadi acuan bagi Presiden RI Joko Widodo bersuara mewajibkan setiap desa untuk mengadakan program pendidikan anak usia dini.

Anak usia dini harus ditumbuhkembangkan pelbagai potensi yang dimilikinya, sekaligus anak harus diisi dengan *living value educations* (pendidikan nilai kehidupan) seperti anak merasa aman, dicintai, dihargai, bernilai, dan diterima. *living value educations* akan berpengaruh terhadap perkembangan agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. *Living value educations* oleh keluarga merupakan bagian dari pola asuh demokratis orang tua yang mengarah kepada eksistensi

anak usia dini menjadi lebih bernilai, (Waruwu, 2010).

Eksistensi dalam KBBI adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan Eksistensi AUD berkarakter mandiri adalah keberadaan anak usia dini dalam melakukan tugas-tugasnya tanpa perlu meminta bantuan orang lain. Untuk memperkuat pernyataan tersebut, diperlukan penanaman kepribadian yang pantang menyerah sehingga anak lebih giat dalam mengusahakan sesuatu. Eksistensi anak usia dini berkarakter mandiri ditunjukkan dalam sikap pantang menyerah, mampu melakukan permainan sendiri, mampu melakukan tugas, mampu berinovatif dan berkreasi. Eksistensi anak usia dini berkarakter mandiri dalam tulisan ini bersentral pada usia 3- 8 tahun.

Nurhayati (2010) menyebutkan eksistensi anak yang bertipekal mandiri adalah 1). Anak mampu melakukan segala aktivitasnya secara sendiri namun tetap dalam pengawasan orang tua atau orang lain. 2). Anak mampu membuat keputusan atau pilihan sendiri sesuai pikirannya. 3). Anak mampu bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua. 4). Anak mampu mengontrol emosi bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Dalam mendidik anak usia dini supaya mandiri, dibutuhkan paradigma pemahaman yang konstruktif. Orang tua perlu memahami bahwa anak bukanlah miniatur orang dewasa. Anak tidak boleh dituntut untuk menjadi orang dewasa sebelum waktunya. Usia dini merupakan usia dimana yang tepat untuk diberikan berbagai konsep kehidupan sebagai bekal di kehidupan selanjutnya. Semenjak seorang manusia lahir dari rahim ibu sampai ia dapat hidup mandiri memerlukan waktu yang sangat panjang dibanding dengan makhluk hidup lainnya. Dalam hal ini dibutuhkan proses dalam membentuk karakternya, (Sumanto, 2014).

Rogers (Purwanto, 2004), berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang tidak pernah selesai. Karena itu wajar apabila manusia dipandang sebagai individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah *kematangan atau kemandirian*. Perkembangan manusia tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis, maupun sosial. Sifat *inherent* lingkungan adalah perubahan, perubahan yang terjadi dalam lingkungan, dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) manusia sebagai bagian dari warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit

diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan *diskontinuitas* perkembangan perilaku individu, seperti terjadinya kemandegan (*stagnasi*) perkembangan, masalah-masalah pribadi, atau penyimpangan-penyimpangan perilaku. Untuk mengatasi hal tersebut maka dibutuhkan pendidikan karakter. Salah satu karakter yang menjadi basis pengembangan eksistensi anak usia dini adalah mandiri. Karakter mandiri adalah sikap, kebiasaan dan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dari hal-hal yang sederhana hingga dapat memahami kebutuhan dirinya sendiri. Kemandirian anak bukanlah sifat pembawaan lahir melainkan melalui proses belajar, dengan demikian peran orang tua sangatlah dibutuhkan, (Hurlock, 2005).

Kemandirian dimaknai sebagai kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya, tanpa tergantung pada orang lain. Anak sudah mulai belajar memisahkan diri dari keluarga dan orang tuanya untuk memasuki suatu lingkungan yang lebih luas. Ketidakmandirian seorang anak identik dengan sikap bergantung yang terlalu berlebihan pada orang-orang di sekitarnya. Ciri-ciri kemandirian anak

usia dini yaitu anak dapat makan dan minum sendiri, anak mampu memakai pakaian dan sepatu sendiri, anak mampu merawat dirinya sendiri dalam hal mencuci muka, menyisir rambut, sikat gigi, anak mampu menggunakan toilet dan anak dapat memilih kegiatan yang disukai seperti menari, melukis, mewarnai. Karakter kemandirian anak usia dini semakin eksis bila sejalan dengan pola asuh demokratis orang tua, (Nurhayati, 2010).

Ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini, yaitu faktor internal meliputi fisiologis, emosi dan intelektual. Fisiologis berhubungan dengan keadaan tubuh, kesehatan dan jenis kelamin. Emosi anak usia dini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi, dan intelektuannya tercermin pada mengatasi masalah yang dihadapi. Faktor eksternal meliputi lingkungan, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua, pendidikan orang tua dan status pekerjaan ibu, (Tridhonanto, 2014).

Pola asuh demokratis orang tua akan mempengaruhi karakter mandiri anak, karena orang tua akan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara bebas tanpa tekanan tetapi dalam perlindungan dan pengawasan orang tua. Pola asuh

demokratis orang tua yang diterapkan pada anak sejatinya mencerminkan kehidupan keluarga yang sehat dan bahagia, (Wahyuning, 2003).

Dengan pola asuh demokratis ini, seorang anak akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan suatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk kepercayaan dirinya. Ia mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri. Jika tingkah lakunya tidak berkenan bagi orang lain ia mampu menunda dan menghargai tuntutan pada lingkungannya sebagai sesuatu yang memang dapat berbeda dengan norma pribadinya.

Pola asuh demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap saling terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. (Wahyuning, 2003)

Pola asuh demokratis orang tua dapat dijadikan basis dalam membangun eksistensi anak usia dini berkarakter mandiri, dengan cara memprioritaskan kepentingan anak secara rasional, mengedepankan kasih sayang dan perhatian, keterbukaan, pembiasaan perilaku dan sikap mandiri yang baik,

beri kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan ide kreatif, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, percaya terhadap kemampuan dirinya, kooperatif terhadap orang lain dan *sense of humor* (rasa humor).

KESIMPULAN

Anak usia dini adalah individu yang memiliki periode kepekaan (*sensitive period*). Dalam usia seperti ini, semua potensi anak perlu ditumbuhkembangkan supaya menjadi anak yang memiliki kepribadian dan berkarakter. Pelbagai macam nilai-nilai karakter, salah satunya adalah karakter mandiri.

Eksistensi anak usia dini berkarakter mandiri dapat dilakukan melalui pengasuhan demokratis orang tua, dengan cara sebagai berikut: a). Anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal. b). Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan. c). Menerapkan peraturan yang konstruktif dan edukatif pada anak. d). Memprioritaskan kepentingan anak, namun tidak ragu-ragu mengendalikan dan membimbing mereka. e). Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan dan melampaui

kemampuan anak. f). Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. g). Pendekatan kepada anak bersifat hangat, ramah dan humor.

Penerapan pola asuh demokratis orangtua untuk membangun eksistensi anak usia dini berkarakter mandiri harus didukung pendidikan atau pengetahuan yang dimiliki orangtua sehingga mampu berparadigma positif thinking, didukung jiwa, spirit kesabaran, ketekunan orang tua dalam membangun fondasi kebaikan dan kemandirian, juga lingkungan yang kondusif dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS - Statistics Indonesia and ILO. 2010, *Working Children in Indonesia (based on the National Labour Force Survey (SAKERNAS) and Indonesia Child Labour Survey*, Jakarta: BPS and ILO
- Boumrind, D. 2015. Pola Asuh. <http://aryedu.com/cationblogspot.com/2014/03/Karya-Ilmiah-Pengaruh-Pola-Asuh-Orang-tua.html>
- Bowman, B., dkk. 2001. *Eager to Learn: Educating our preschoolers*. Washington, D.C.: National Research Council, Committee on Early Childhood Pedagogy
- Chasanah, R. 2014. *Pendidikan Karakter Melalui Percontohan Sains Sederhana Untuk Anak Usia Dini*. Bantul: Kreasi Wacana

- DeRoche, Edward. 2009. *The What, Why, and How of Character Education*.
<http://www.csee.org/products/htm>
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hurlock. 2002. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
-2009. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga
- <http://www.artikata.com/arti/330870-intensitas.html>. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses 11 Maret 2018
- Koesoema, D. 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Nurhayati, Eti. 2010. *Bimbingan Keterampilan dan Kemandirian Belajar*. Bandung: Batic Press.
- Purwanto, N. 2004. *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Rosda Karya.
- Sumanto. 2014. *Psikologi Umum*. Jakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service)
- Sutirna. 2013. *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Tridhonanto, B. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ayat 1 pasal 28. Jakarta
- Waruwu, F. 2010. *Membangun Budaya Berbasis Nilai. Panduan Pelatihan Bagi Trainer*. Jakarta: Grasindo
- Wahyuning, W. 2003. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.